

## Pengembangan materi ajar PPKn K.D 3.4 berbasis kearifan lokal Minangkabau

**Cece Putriani, Al Rafni, Azwar Ananda, Isnarmi,**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Al Rafni**

E-mail: alrafni@fis.unp.ac.id

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Materi Ajar PPKn tentang keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika berbasis kearifan lokal Minangkabau dan untuk mengetahui tingkat validitas serta praktikalitas pengembangan materi ajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (Research and Development). Model yang akan digunakan dalam pengembangan ini adalah model pengembangan Thiagarajan (1974) yaitu 4D yang di modifikasi menjadi 3D. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII SMP 3 Pariaman. Hasil penelitian menemukan bahwa dari segi validitas, materi ajar pembelajaran PPKn untuk materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang dikembangkan layak untuk dipergunakan. Hal ini karena menurut hasil analisis data yang diperoleh nilai rata-rata aspek penilaian materi sebesar rata 3,58 sehingga valid untuk dipergunakan, sementara untuk nilai rata-rata aspek penilaian bahasa 4,07 sehingga dari segi bahasa materi ajar pembelajaran PPKn sangat valid bahasanya. Berdasarkan hasil analisis data dari validator tersebut maka materi ajar yang dikembangkan dapat dinyatakan sebagai materi ajar yang valid. Dari segi Praktikalitas, materi ajar pembelajaran PPKn sangat layak untuk dipergunakan. Hal ini karena menurut hasil analisis data memperoleh skor rata-rata sebanyak 56 dengan nilai praktikalitas 3,73 dengan nilai praktikalitas 3,73 tersebut dinyatakan materi ajar pembelajaran PPKn sangat praktis untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran.*

**Kata Kunci: materi ajar, pembelajaran PPKn, kearifan lokal, Minangkabau**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was first to find out the Development of Civics Teaching Materials on the Diversity of Indonesian Society in the Frame of Unity in Diversity Based on Minangkabau Local Wisdom at SMPN 3 Pariaman, second to determine the level of validity and practicality of Development of Teaching Materials. This type of research is research and development (Research and Development). The model that will be used in this development is the Thiagarajan (1974) development model, namely 4D which is modified into 3D. The subjects of this study were seventh grade students of SMP 3 Pariaman. The results of the study found that in terms of validity, Civics learning teaching materials for the material*

*on ethnic, religious, racial and inter-group diversity in the Bhinneka Tunggal Ika frame developed were feasible to use. This is because according to the results of data analysis, the average value of the material assessment aspect is 3.58 so that it is valid to be used, while the average value of the language assessment aspect is 4.07 so that in terms of language PPKn learning teaching materials are very valid in terms of language. Based on the results of data analysis from the validator, the teaching materials developed can be stated as valid teaching materials. In terms of practicality, that are very feasible to use. This is because according to the results of data analysis, the teaching materials developed obtained an average score of 56 with a practicality value of 3.73 with a practicality value of 3.73. use in the learning process.*

**Keywords: teaching materials, PPKn learning, local wisdom, Minangkabau**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran melibatkan unsur-unsur guru, siswa, kurikulum dan materi ajar. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu memilih, menyajikan dan mengevaluasi materi serta membimbing dan mengarahkan siswa sehingga memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa dalam menyusun materi ajar agar terealisasi dengan baik (Budi, 2017). Materi ajar adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Aini, 2018). Menurut Tomlinson, materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Wahyanti, 2013). Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya dimana hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah (Dachi, 2018).

Rentetan perubahan kurikulum pendidikan pasca UU Sisdiknas tahun 2003 sudah mengalami 3 kali perubahan yaitu KBK 2004, KTSP 2006, dan kurikulum 2013 dimana rentetan perubahan tersebut merupakan bagian yang tak terpisakan dari perubahan sosial yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi bangsa Indonesia yang memiliki keanegaraman budaya lokal harus senantiasa bertahan sebagai salah satu karakter penting yang dimiliki bangsa ini.

Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal yang merupakan kearifan budaya perlu dijadikan sumber pengembangan kurikulum. Komara (2014) menyatakan bahwa pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan

masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa padahal tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan, sehingga eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Sejalan dengan adanya perubahan sosial yang terus tak terhindarkan disamping perlu adanya pelestarian terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini membuat siswa perlu dikenalkan dengan kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan. Pengenalan kearifan lokal dapat dilakukan melalui mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang memuat materi kearifan lokal adalah mata pelajaran PPKn. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Rafika,2017)

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Ketentuan ini lebih jelas dan diperkuat lagi pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang tersebut bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan adanya ketentuan UU tersebut maka kedudukan PPKn sebagai basis pengembangan masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin jelas dan mantap diperlukan (Rohman, 2019).

Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap bidang studi yang sifatnya terpadu dan inklusif tidak hanya dalam pembelajaran PPKn sebagai ujung tombak. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dalam bentuk nilai dan karakter tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam upaya mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Santika, 2019). Materi ajar berbasis kearifan lokal merupakan materi yang dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal dengan tujuan dapat menjadi materi pembelajaran yang layak guna memberikan pengalaman belajar pada setiap peserta didik dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal dalam pengembangan materi ajar mata pelajaran PPKn tentu harus dilakukan di materi ajar yang sesuai (Santoso, 2020).

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMP Negeri 3 Pariaman pada tanggal 5–9 November 2021, guru memiliki beberapa kendala dalam proses pembelajaran PPKn diantaranya menyangkut penggunaan materi ajar. Materi ajar peserta didik hanya bersumber dari buku paket saja sehingga mengakibatkan adanya keterbatasan akan informasi yang didapat oleh peserta didik. Buku paket yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran merupakan bahan ajar yang masih bersifat umum. Materi yang terdapat dalam buku paket belum semuanya bisa menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik, dikarenakan masih adanya keterbatasan dan ketidaklengkapan materi yang disajikan sehingga belum dapat menjelaskan konsep materi secara utuh. Selain itu, bahan ajar yang bersifat textbook yang selalu diaplikasikan guru dalam pembelajaran konvensional seperti pada mata pelajaran PPKn. Hal ini membuat hasil belajar siswa hanya sekitar 30% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sementara 70% lainnya berada dibawah itu, sehingga menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran.

Dari observasi dan wawancara peneliti terlihat betapa butuhnya para pendidik akan materi dan bahan ajar yang berkualitas untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya inovasi dalam mengembangkan materi ajar yang lengkap dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses belajar. Materi ajar berbasis kearifan lokal Minangkabau bertujuan untuk membantu siswa mengenali kehidupan mereka sehari-hari secara kontekstual. Jadi lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dikembangkannya materi ajar PPKn berbasis kearifan lokal Minangkabau. Penelitian tentang pengembangan materi ajar bukan hal yang baru akan tetapi telah ada penelitian terlebih dahulu dan oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa sumber ide peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian Santoso (2020) tentang pengembangan bahan ajar PPKn berbasis kearifan lokal menghasilkan bahan ajar PPKn berbasis kearifan lokal yang layak untuk meningkatkan ketahanan budaya melalui peningkatan pemahaman konsep keberagaman. Selanjutnya Penelitian I wayan Eka Santika (2019) tentang pengembangan materi pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal Bali, menunjukkan nilai kearifan lokal daerah Bali diintegrasikan kedalam muatan materi pembelajaran PPKn agar dapat menghubungkan materi dengan realita sosial sehingga berdampak kedalam interaksi sosial lingkungan sekolah yang berlandaskan semangat solidaritas. Penelitian lainnya yaitu Nurjanah (2020) tentang pengembangan modul PPKn berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi sistem dan dan dinamika demokrasi pancasila. Selanjutnya

penelitian Erianjoni (2019) tentang pengembangan materi ajar Sosiologi tentang mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang menghasilkan strategi untuk mengembangkan materi ajar tersebut dengan studi kasus nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan materi ajar sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena perlu adanya pengembangan materi ajar yang efektif dan kreatif dalam pembelajaran PPKn guna membantu proses belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif ketika diberikan tugas atau soal-soal oleh guru.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*), karena mengembangkan perangkat pembelajaran materi ajar PPKn. Perangkat yang di kembangkan adalah materi ajar. Model yang akan digunakan dalam pengembangan ini adalah model pengembangan Thiagarajan (1974) yaitu 4D yang di modifikasi menjadi 3D. pada penelitian ini dilakukan tahapan pengembangan yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan materi ajar PPKn berbasis kearifan lokal minangkabau untuk siswa SMP kelas VII yang valid dan praktis. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII. Materi ajar yang telah dibuat diperlihatkan terlebih dahulu kepada validator untuk diperiksa kebenaran konsep, bentuk, tampilan dan tata bahasa dari draf materi ajar yang telah dibuat. Masukan dari validator menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan revisi. Kemudian, draf materi ajar diuji cobakan kepada siswa kelas VII SMP 3 Pariaman. Uji coba ini bertujuan untuk mendapatkan data kepraktisan materi ajar.

Instrument untuk yang dipergunakan guna melakukan pengumpulan data pada penelitian ini berupa: **(1) Lembar Validasi Materi ajar.** Lembar validasi materi ajar menggunakan format respon lima poin dari skala likert, dimana alternatif responnya adalah sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, sangat tidak setuju (Riduwan, 2012). Skor skala likert yang dipergunakan penentuannya dilakukan secara apriori. Skala dengan arah positif memiliki beberapa kemungkinan nilai skor, dimana nilai skor 5 untuk penilaian dengan rentang sangat setuju/sangat baik/sangat jelas/sangat tepat/sangat sesuai, skor 4 untuk penilaian setuju/baik/jelas/tepat/sesuai, skor 3 untuk penilaian cukup setuju/ cukup baik/cukup jelas/cukup tepat /cukup sesuai, skor 2 untuk penilaian kurang setuju/kurang baik/kurang jelas/kurang tepat/ kurang sesuai, dan skor 1 untuk penilaian sangat tidak setuju/ sangat tidak baik/sangat tidak jelas/sangat tidak tepat/ sangat tidak sesuai/ sedangkan untuk skala yang punya arah negatif maka kemungkinan penilaian skornya menjadi kebalikannya. Validitas yang digunakan pada penelitian ini

berupa validitas logis (*logical validity*). Dalam pembuatan instrumen yang menggunakan validitas logis harus menggunakan langkah-langkah yang benar, dengan cara memberikan penilaian variabel menggunakan beberapa indikator serta dilanjutkan dengan merumuskan item butir-butir pernyataan untuk indikator tersebut, dengan demikian akan dicapai penilaian secara logis untuk validitas instrument yang dipergunakan dalam penelitian. Instrument untuk ahli materi pembelajaran ditinjau dari indikator: konten/isi, konstruksi dan materi. Instrument untuk ahli bahasa ditinjau dari instrument yang berhubungan dengan kalimat serta bahasa yang dipergunakan, ide, bentuk, ukuran huruf, informasi seta struktur kalimat.

**(2) Angket uji kepraktisan materi ajar oleh siswa dan Guru.** Instrument yang digunakan guna mengumpulkan data mengenai kemudahan dalam penggunaan materi ajar dalam bentuk kuesioner (angket). Menurut Suharsimi (2010) kuisisioner merupakan beberapa pernyataan/pertanyaan tertulis yang dipergunakan guna mendapatkan informasi dari responden mengenai laporan yang berkaitan dengan pribadinya maupun hal-hal yang diketahui responden tersebut. Untuk pelaksanaan uji coba produk ini diberikan serta dirancang menyesuaikan kebutuhan yang disebarkan pada responden yang telah ditentukan. Skala yang dipergunakan untuk instrument siswa berupa skala likert dengan alternatif pilihan jawabannya berupa sangat baik, baik, cukup dan kurang. Instrument penerapan media pada pembelajaran untuk dinilai siswa meliputi aspek kemudahan penggunaan materi ajar, mudah diinterpretasikan. Skala yang dipergunakan untuk instrument guru juga berupa skala likert dengan pilihan alternatif jawabannya berupa sangat baik, baik, cukup dan kurang. Instrument penerapan media pada pembelajaran untuk dinilai guru meliputi aspek kemudahan penggunaan materi ajar, mudah diinterpretasikan serta memiliki ekivalensi yang sama.

Layak atau tidaknya suatu media dapat dilihat dari data kuisisioner yang diberikan kepada siswa dan Guru SMPN 3 Pariaman dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert ini disusun dengan kategori positif sehingga pernyataan-pernyataan positif memperoleh bobot tertinggi dengan rincian sebagai berikut:

1. Bobot 4 untuk jawaban sangat baik
2. Bobot 3 untuk jawaban baik
3. Bobot 2 untuk jawaban cukup baik
4. Bobot 1 untuk jawaban kurang

Menurut Zafri dalam Sugiyono (2012) penilaian angket berdasarkan skala Likert menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \quad r = \frac{\bar{x}}{n} \quad I = \frac{\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor terendah}}{2}$$

$\bar{x}$  = rata-rata responden

N = jumlah responden

$\sum x$  = jumlah nilai responden

r = nilai kelayakan

$n$  = jumlah item angket

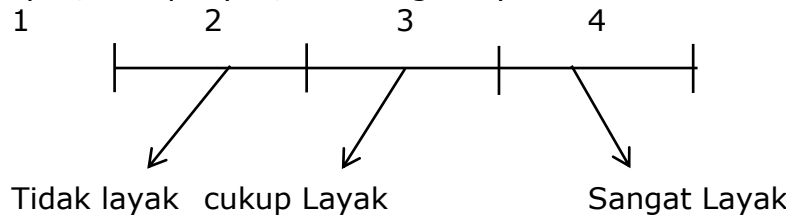
$I$  = nilai tengah

Nilai tengah dari penilaian skala likert adalah :

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor terendah}}{2}$$

$$I = \frac{4+1}{2} = 2,5$$

Jadi nilai kelayakan dari skala Likert dimulai dari skor rata-rata sama dengan 2,5. Jika kriteria kelayakan dari skala Likert ini dibagi atas 3 yaitu tidak layak, cukup layak, dan sangat layak maka daerah itu adalah :



Range skor kelayakan materi ajar untuk kuesioner guru dan siswa yaitu:

$\geq 2,50$	Sangat Layak/ Valid/ Praktis
1,75 – 2,49	Cukup Layak/ Cukup Valid / Cukup Praktis
1,00 – 1,74	Tidak Layak/ Tidak Valid /Tidak Praktis

Berdasarkan range skor kelayakan materi ajar, jika yang diperoleh berada pada range  $\geq 2,50$  materi ajar ini dapat digunakan untuk pembelajaran keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada kelas VII.

Setelah dilakukan uji coba kelayakan materi ajar, maka langkah yang dilakukan berikutnya adalah melakukan revisi pada hasil uji coba dengan cara melakukan perubahan serta melakukan perbaikan kekurangan pada materi ajar yang dibuat yang disesuaikan dengan saran dari dosen PPKn UNP, Guru-Guru PPKn SMPN 3 Pariaman dan angket siswa kelas VII.1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan materi ajar PPKn ditinjau dari tingkat validitas

Hasil analisis data yang diperoleh dari validator menunjukkan bahwa materi ajar pembelajaran PPKn dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika yang telah dikembangkan berdasarkan aspek penilaian materi, memperoleh nilai rata rata 3,58 dengan nilai tersebut dinyatakan materi ajar pembelajaran PPKn valid untuk digunakan. Sementara berdasarkan aspek penilaian bahasa memperoleh nilai rata rata 4,07 dengan nilai tersebut dinyatakan bahasa materi ajar pembelajaran PPKn sangat valid. Uji validitas yang dilakukan oleh validator meliputi 2 aspek, diantaranya aspek penilaian materi dan aspek bahasa.

Materi ajar PPKn dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang dikembangkan terdapat kompetensi inti yang sesuai dengan dengan

kurikulum. Hal ini karena pada dasarnya konsep perencanaan materi ajar ini sendiri memang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini dengan merujuk kepada buku PPKn untuk guru yang dibagikan oleh Kemdikbud RI. Sementara itu untuk kompetensi dasarnya pun juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini karena pada proses perencanaannya pun juga disesuaikan dengan merujuk kepada buku PPKn untuk guru tersebut. Sementara itu untuk indikator juga disesuaikan dengan buku PPKn yang dibagikan oleh Kemdikbud RI. Pada materi ajar juga diperluas dan ditambahkan materi baru dengan memasukan materi yang menunjukkan kearifan lokal sesuai dengan saran dari validator untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan pemahaman keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan yang berbasis kearifan lokal.

Selain itu materi ajar juga mempunyai petunjuk penggunaan materi ajar yang mudah dipahami oleh siswa karena bahasa pada materi ajar yang komunikatif sehingga memudahkan mereka saat memahaminya dan menggunakannya. Materi ajar juga dapat menguji pengetahuan peserta didik melalui uji pemahaman konsep yang telah disediakan didalam materi ajar serta mereka juga dapat melakukan penilaian sendiri karena materi ajar juga disediakan kunci jawaban yang memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian sendiri. Selain itu, materi ajar juga memudahkan peserta didik dalam menemukan konsep karena penyajian konsep didalam materi ajar dibuat menarik dengan tata letak serta penggunaan warna yang bervariasi dan menarik perhatian siswa, sehingga memudahkan mereka menemukan konsep didalam materi ajar. Pada materi yang disajikan di dalam materi ajar memiliki contoh-contoh yang mempunyai keterkaitan dan dekat keseharian peserta didik sehingga membuat materi ajar lebih terasa dekat dengan kehidupan siswa.

Sementara itu, dari aspek bahasa, materi ajar PPKn dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika sangat memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan didalam materi ajar. Hal ini agar peserta didik tidak terkendala saat memahami materi ajar, maka dari itu didalam materi ajar digunakan bahasa yang komunikatif sehingga memudahkan peserta didik saat memahaminya. Susunan kalimat dan kosakata yang ada didalam materi ajar juga telah disesuaikan dengan peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik tersebut dalam memahami dan mempelajari materi ajar pembelajaran PPKn dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan.

Kemudian materi ajar pembelajaran PPKn dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam didalam pengembangannya sangat memperhatikan penggunaan huruf dalam tulisan. Hal ini karena penggunaan huruf yang bervariasi membuat peserta didik lebih tertarik untuk membaca sehingga mereka tidak merasa bosan saat membaca materi ajar. Sementara itu spasi didalam



materi ajar dibuat lebih besar sebab penggunaan spasi yang terlalu kecil akan membuat mereka bosan dan kesulitan saat membaca. Untuk tampilan materi ajar diberikan sentuhan animasi agar mereka tertarik untuk melihat materi ajar dan tidak merasa bosan saat mempelajarinya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Hasan Alwi (2007:751) bahwa sebuah materi ajar harus memiliki perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.

Dengan demikian, hasil validasi materi ajar yang telah dilakukan oleh validator untuk dua aspek penilaian kriteria tersebut diperoleh nilai rata-rata aspek penilaian materi sebesar rata 3,58 sehingga valid untuk dipergunakan, sementara untuk nilai rata-rata aspek penilaian bahasa 4,07 sehingga dari segi bahasa materi ajar pembelajaran PPKn sangat valid bahasanya. Dengan hasil penilaian validitas tersebut maka materi ajar pembelajaran PPKn untuk materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika layak untuk digunakan oleh peserta didik didalam proses pembelajaran.

### **Pengembangan materi ajar PPKn ditinjau dari tingkat praktikalitas**

Setelah materi ajar dinyatakan valid berdasarkan data yang telah divalidasi oleh validator, maka selanjutnya materi ajar dapat diuji kepraktisannya. Uji praktikalitas materi ajar dilakukan oleh guru PPKn SMP Negeri 3 Pariaman beserta peserta didiknya dari kelas VII.1

#### *a. Persepsi Guru PPKn*

Kepraktisan penggunaan materi ajar oleh guru PPKn SMP Negeri 3 Pariaman dapat dilihat pada item 1 sampai dengan 15. Dengan rincian sebagai berikut: Dari segi kemudahan penggunaan materi ajar memperoleh skor rata-rata nilai responden sebanyak 40,5 dengan nilai praktikalitas 3,68 dan kriteria sangat praktis pada item 1 sampai dengan 11. Dari segi mudah diinterpretasikan, materi ajar memperoleh skor rata-rata nilai responden sebanyak 11,5 dengan nilai praktikalitas 3,83 dan kriteria sangat praktis pada item 12 sampai dengan 14. Dari segi memiliki ekivalensi yang sama memperoleh skor rata-rata nilai responden sebanyak 4 dengan nilai praktikalitas 4 dan kriteria sangat praktis pada item 15.

Sementara dari keseluruhan item tersebut diperoleh rata-rata nilai keseluruhan responden sebanyak 56 dengan nilai praktikalitas 3,73 dan kriteria sangat praktis. Dengan skor tersebut maka materi ajar pembelajaran dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika dapat dinyatakan sebagai materi ajar yang sangat praktis digunakan oleh siswa kelas VII didalam proses pembelajaran menurut guru PPKn SMPN 3 Pariaman, karena selain dengan kemudahan penggunaannya, materi

ajar pembelajaran PPKn dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika juga membuat waktu pembelajaran menjadi lebih efisien dan tampilan gambar yang berkaitan dengan materi yang ditampilkan didalam materi ajar dapat membuat siswa lebih paham akan materi tersebut, oleh sebab itu lah materi ajar pembelajaran PPKn dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika sangat praktis dipergunakan oleh siswa kelas VII.

*b. Persepsi siswa kelas VII.1*

Kepraktisan penggunaan materi ajar oleh siswa VII.1 dapat dilihat pada tabel 10 item 1 sampai dengan 11. Dengan rincian sebagai berikut: Dari segi kemudahan penggunaan materi ajar memperoleh skor rata-rata nilai responden sebanyak 18,7 dengan nilai praktikalitas 3,74 dan kriteria sangat praktis pada item 1 sampai dengan 5. Dari segi mudah diterprestasikan materi ajar memperoleh skor rata-rata nilai responden sebanyak 22,3 dengan nilai kepraktisan 3,71 dan kriteria sangat praktis pada item 6 sampai dengan 11. Sehingga dari keseluruhan item tersebut diperoleh rata-rata nilai keseluruhan responden sebanyak 41 dengan nilai praktikalitas 3,72 dan kriteria sangat praktis. Dengan skor tersebut maka materi ajar pembelajaran dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika dapat dinyatakan sebagai materi ajar yang sangat praktis digunakan oleh siswa kelas VII.1 dalam proses pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Suryosubroto (1983 : 18) tentang beberapa maksud dan tujuan penggunaan materi ajar dalam proses belajar mengajar, diantaranya yaitu : bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Berkaitan dengan kepraktisan didalam penelitian pengembangan, kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal. Selain itu, Nieveen (1999 : 125) didalam skripsi Fajar Najmiatul .(2008: 86) Juga berpendapat bahwa untuk mengukur kepraktisannya dengan melihat apakah guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa. Khusus didalam penelitian pengembangan, model tersebut dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis bahwa model dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya model tersebut termasuk kategori "baik".

Pada tahap sebelumnya para pakar/ahli telah melakukan tahap validasi materi ajar, yang mana pada tahap tersebut penilaian pada dua kriteria media seperti aspek penilaian materi dan bahasa. Dengan kata lain para pakar atau ahli pada saat memvalidasi materi ajar telah mempertimbangkan dari berbagai aspek terutama mengenai materi yang ada didalam materi ajar, apakah praktis atau tidak Penilaian

para pakar tersebut tertuang kedalam lembar validasi dengan kriteria valid dan dapat juga dinyatakan sebagai materi ajar yang praktis untuk digunakan. Secara teoritis maka materi ajar yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan dilapangan dengan tingkat keterlaksanaan materi ajar tersebut termasuk baik sesuai validasi materi ajar oleh validator.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa dari segi validitas, materi ajar pembelajaran PPKn untuk materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika yang dikembangkan layak untuk dipergunakan. Hal ini karena menurut hasil analisis data yang diperoleh dari validator materi ajar yang dikembangkan ini memperoleh nilai rata-rata aspek penilaian materi sebesar rata 3,58 sehingga valid untuk dipergunakan, sementara untuk nilai rata-rata aspek penilaian bahasa 4,07 sehingga dari segi bahasa materi ajar pembelajaran PPKn sangat valid bahasanya. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data dari validator tersebut maka materi ajar yang dikembangkan dapat dinyatakan sebagai materi ajar yang valid. Dari segi Praktikalitas, materi ajar pembelajaran PPKn untuk materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika yang dikembangkan sangat layak untuk dipergunakan. Hal ini karena menurut hasil analisis data yang diperoleh dari Guru PPKn SMP Negeri 3 Pariaman materi ajar yang dikembangkan ini memperoleh skor rata-rata sebanyak 56 dengan nilai praktikalitas 3,73 dengan nilai praktikalitas 3,73 tersebut dinyatakan materi ajar pembelajaran PPKn sangat praktis untuk di pergunakan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Zainuddin, Z., & Mahardika, A. I. (2018). Pengembangan materi ajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif berorientasi lingkungan lahan basah. *Pengembangan Materi Ajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Lingkungan Lahan Basah*, 6(02)
- Churri, M. A., & Agung, Y. A. A. (2013). Pengembangan materi dan media pembelajaran mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan teknik audio video untuk SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2)
- Erianjoni, E. (2017). Pengembangan Materi Ajar Sosiologi tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 96-107.
- Karmila, N., & Indriani, R. S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Sekolah

- Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas II. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 26-29.
- Nurjanah, N., & Isnarmi, I. Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kunto Darussalam. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(2), 362-373.
- Nurrahmi, R. (2018). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta untuk siswa kelas III Sekolah Dasar. *BASIC EDUCATION*, 7(17), 1-627.
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229-248.
- Santika, I. W. E., & Purana, I. M. (2019, December). PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BALI (Study kasus di SMA N 1 Denpasar). In *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali* (pp. 1186-1195).
- Saputra, L. S., & Ida, D. (2017). Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Yani, J. A. Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- SUPIYAH, S., Hudaidah, H., & Susanti, L. R. (2018). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).